

Implementasi berfikir irfani untuk kualitas diri yang lebih baik pada kehidupan digital

Nadita Leli anatasia¹, Yunani Kusuma², Faisol³

¹ Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹ naditaanatasia78@gmail.com; ² yunacorps@gmail.com; ³ faisal@pba.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Metode berpikir, epistemologi, berpikir irfani, kualitas diri, era digital;

Keywords:

Method of thinking, epistemology, irfani thinking, self quality, digital era;

ABSTRAK

Dalam teosofi terdapat tiga kategori metode berpikir yang digunakan sampai sekarang, yaitu metode berpikir bayani, burhani dan juga irfani. Studi ini membahas tentang metode berpikir irfani yang menurut Muhammad Abid al-Jabri merupakan cara berpikir yang didasari oleh pengalaman spiritual dan juga intuisi. Epistemologi dianggap penting karena dapat menciptakan moral yang berkualitas pada masyarakat. Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif yang dikuatkan dengan sumber literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berpikir irfani berperan sebagai pengendali perilaku manusia di era digital ini seperti meningkatkan kesadaran diri,

memperkuat etika digital serta tanggung jawab digital sehingga kualitas hidupnya akan meningkat secara spiritual di era teknologi ini.

ABSTRACT

In theosophy there are three categories of thinking methods used until now, namely bayani, burhani and irfani thinking methods. This study discusses the irfani method of thinking which according to Muhammad Abid al-Jabri is a way of thinking based on spiritual experience and intuition. Epistemology is considered important because it can create quality morals in society. This research applies qualitative research methods that are strengthened by relevant literature sources. The result of this study is that irfani thinking acts as a controller of human behavior in this digital era such as increasing self-awareness, strengthening digital ethics and digital responsibility so that the quality of life will improve spiritually in this technological era.

Pendahuluan

Epistemologi yaitu salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang sumber, struktur dan batas-batas pengetahuan yang dimiliki manusia. Dalam Islam, epistemologi berperan dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana manusia bisa memaknai wahyu tuhan, alam semesta serta dirinya sendiri. Peradaban Islam menunjukkan variasi dalam penekatan epistemologi meliputi teks otoritatif, logika berpikir serta pengalaman intuitif. Pendekatan epistemologi ini akan menunjukkan upaya umat Islam dalam menangani tantangan zaman (Pemikiran et al., 2025). Muhammad Abid al-Jabri seorang intelektual kontemporer asal Maroko membagi epistemologi Islam menjadi tiga bagian diantaranya yaitu *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Konsep ini lahir atas kekhawatirannya terhadap krisisnya epistemologi umat Islam dalam upaya melahirkan kembali tradisi intelektual yang telah berkembang selama berabad-abad. Menurut Muhammad Abid al-Jabri, epistemologi *bayani* merupakan pengetahuan yang didasarkan pada teks atau



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

wahyu Ilahi seperti kitab suci jika dalam Islam didasari oleh Al-Qur'an, hadis dan karya-karya ulama terdahulu. Sedangkan epistemologi *bayani* didefinisikan sebagai pengetahuan yang berbasis pada aritmatika dan juga *radii*. Nalar *burhani* menekankan pada logika dan rasionalitas sehingga dapat memberikan peran terhadap pengetahuan. Sedangkan epistemologi *irfani* merupakan pengetahuan yang didasari oleh pengalaman batin serta intuisi. Dari ketiga kategori epistemologi tersebut semuanya saling berkaitan dalam mencapai ilmu pengetahuan (Binti Astuti et al., 2024).

Terdapat perdebatan di antara para akademisi mengenai dampak dari berpikir *irfani* apakah menjadi pendorong atau justru penghambat. Pendapat akademisi mengungkapkan bahwa epistemologi *irfani* dianggap sebagai penghambat yang bisa menyebabkan kemunduran kemampuan nalar umat Islam. Sedangkan, akademisi lain juga berpendapat bahwa berpikir *irfani* bisa menjadi pendorong kemampuan nalar umat Islam yaitu menjadikan berpikir *irfani* sebagai cabang ilmu baru dan sebagai dasar tafsir agama. Selain itu, akademisi lain juga menggunakan epistemologi *irfani* untuk menjadi sumber yang memperkuat sikap dan pemahaman atas toleransi. Dengan kata lain, *irfani* berkontribusi dalam membangun moralitas masyarakat (Ismail & Haryanto, 2022). Terlepas dari perdebatan di atas, ketiga epistemologi Islam termasuk *irfani* ditetapkan oleh Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 sebagai metode berpikir Islam dalam pedoman kehidupan sejak tahun 2000. Berpikir *irfani* diakui telah berkontribusi dalam menciptakan norma masyarakat. Hal ini dikarenakan pendekatan *irfani* dianggap sebagai pemahaman yang didasari oleh pengalaman batin dan intuisi. Sehingga pendekatan *irfani* sudah banyak diimplementasikan pada berbagai bidang kajian (Bayani et al., 2024). Termasuk pada penelitian ini, bertujuan untuk mengimplementasikan nalar *irfani* terhadap peningkatan kualitas hidup yang baik di era digital.

Metode

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif serta terperinci, studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan studi literatur. Artikel ini mengambil sumber referensi dari jurnal artikel yang terakreditasi nasional. Selain itu studi ini juga mengambil dari buku yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas.

Pembahasan

Pengertian Berpikir *Irfani*

Pengertian *irfani* menurut epistemologi berasal dari bahasa arab yaitu huruf 'arafa yang artinya adalah suatu hal yang berhubungan satu sama lain yang menciptakan ketenangan atau keheningan. Kata "arafa" juga berarti mengetahui. Sedangkan, menurut istilah, *irfani* diartikan sebagai cara berpikir yang didasarkan pada pengalaman langsung mengenai spiritual keagamaan seperti pada teks suci. Dengan kata lain, metode berpikir *irfani* menitikberatkan pada hubungan spiritual dengan Tuhan hingga menciptakan kesatuan (Musliadi, 2024). Pada ilmu filsafat, *irfani* diakui sebagai sebuah intuisi yang membuat manusia memperoleh pengetahuan tanpa upaya penalaran. Intuisi tersebut memiliki ciri khas yaitu *zauqi* dan ilmu *huduri*. Definisi dari *Zauqi* atau rasa artinya sebuah pemahaman berdasarkan pengalaman realitas. Sedangkan ilmu *huduri*

artinya menghadirkan sebuah objek dalam diri sebuah subjek, yang eksistensialnya tidak dilalui dengan pengkategorisasian melainkan dilakukan secara mendalam (Khoiriyah et al., 2024).

Para sufi berpendapat bahwa model berpikir *irfani* merupakan pengetahuan dengan tingkat yang paling tinggi. Hal tersebut disebabkan karena metode berpikir *irfani* bersumber langsung dari Tuhan. Melalui pendekatan *irfani*, Al-Qur'an dan hadits tidak hanya sebatas dipahami secara tekstual tapi juga secara makna batin (Afwadzi, 2023). Terdapat tiga fase dalam melakukan metode berpikir *irfani*, di antaranya yaitu fase persiapan, fase penerimaan dan fase pengungkapan. Pada fase persiapan atau pendahuluan, ilmu *irfani* diperoleh dari kehidupan spiritual yang dapat memberikan banyak pengetahuan (*kasyf*). Dalam fase persiapan, terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh terlebih dahulu, yaitu bertaubat, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, sabar, tawakal dan *ridla*. Maksud dari taubat dan *wara'* adalah melepas segala hal yang masih diragukan kebenarannya. Kemudian pengertian *zuhud* adalah perilaku meninggalkan keserakahan dan tidak menganggap dunia sebagai prioritas. Sedangkan *faqir* adalah fase dimana menganggap tujuan utamanya adalah Allah, bukan lagi keinginan-keinginan masa depan. Kemudian tawakal ditandai dengan percaya dengan segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah. Terakhir yaitu *ridla*, dimana individu telah merasa puas dengan kehidupannya sehingga hanya merasakan senang dan bahagia.

Fase kedua, yaitu fase penerimaan. Pada fase ini individu berhasil berada di tingkat tertentu dalam tasawuf yang ditandai dengan mendapatkan banyak pengetahuan dari Tuhan langsung. Di fase penerimaan, individu telah menemukan kesadaran diri atau disebut juga (*kasyf*). Dengan hal tersebut, individu dapat memahami realitas yang dihadapi. Fase terakhir ditandai dengan pengalaman mistik yang dapat dilihat dari cara berucap dan dari tulisannya. Namun karena konsep ilmu *irfani* berkaitan dengan keesaan pada Tuhan. Akibatnya tidak semua pengalaman yang didapatkan bisa diungkapkan (Hendriza, 2024). Metode berpikir *irfani* dapat diimplikasikan dalam konteks pemikiran keislaman yaitu dengan cara menganggap agama berada pada tataran substanti serta memahami esensinya. Selain itu juga bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran keagamaan dari pengalaman spiritual yang dimiliki agama lain (Khoiriyah et al., 2024).

Pengertian Kualitas Diri

Kualitas diri didefinisikan sebagai sebuah usaha seseorang dalam meningkatkan keahlian atau potensi yang dimiliki ke dalam hal yang positif. Semua individu harus meningkatkan kualitas dirinya, tanpa terbatas pada usia, jenis kelamin dan sebab lainnya. Peningkatan kualitas diri tidak berjalan dengan cepat, namun pelan. Kualitas diri juga dibentuk dari masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang. Tapi masalahnya, beberapa individu ada yang belum mengetahui potensi mereka. Oleh karena itu, potensi diri bisa digali dengan cara mulai mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan. Menemukan potensi diri bukanlah hal yang mudah dan memungkinkan untuk meminta bantuan orang lain (Aprilianti et al., 2023). Kualitas diri seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya di masyarakat. Jika dalam masyarakat seseorang dapat menjadi panutan maka hal tersebut menunjukkan dirinya mempunyai kualitas diri yang baik. Kualitas diri dapat diwujudkan dengan mengembangkan potensi karena merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi individu. Potensi diri diartikan sebagai kekuatan

terpendam pada fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan yang terjandung dalam dirinya sendiri namun belum digunakan secara keseluruhan (Kartianti & Asgar, 2021).

Terdapat beberapa cara dalam meningkatkan kualitas diri. Pertama, menghilangkan kebiasaan *overthinking*. *Overthinking* atau berpikir berlebihan membuat seseorang cemas akan suatu hal yang belum tentu terjadi atau menganggap sesuatu secara berlebihan. Hal tersebut membuat seseorang merasa ragu untuk melakukan hal yang dapat meningkatkan kualitas dirinya. *Overthinking* bisa ditekan dengan berpikir rasional sehingga otak berhenti untuk membuat skenario negatif. Selain itu, *overthinking* juga bisa dicegah dengan tidak menuruti apa yang *overthinking* mau. Individu perlu meninggalkan kebiasaan *overthinking* tersebut sehingga bisa melakukan upaya peningkatan kualitas diri lebih maksimal. Kedua, cara untuk meningkatkan kualitas diri adalah menghilangkan rasa *insecure* pada diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan *insecure* bisa membuat individu merasa kurang percaya diri untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas diri.

Kehidupan Digital

Indonesia adalah wilayah populasi Asia dengan populasi 4,3 miliar. Sekitar 56% dari populasi, atau 2,42 miliar, sudah menggunakan internet, sementara 2,14 miliar orang menggunakan media sosial. Dengan usia rata-rata 29,7, populasi muda Indonesia jauh lebih tinggi dan lebih rendah dari rata-rata global berusia 30,9 tahun. Meskipun dimungkinkan untuk mengembangkannya dengan teknologi digital, masih ada 64% pengguna internet Indonesia, dengan sekitar 174 juta orang mengunjunginya. (Diah Ajeng Purwani, 2021). Kata "digital" berasal dari kata Latin. Ini berarti jari dan mengacu pada alat komputer. Digitalisasi adalah perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik menjadi teknologi digital sejak 1980-an. Digital juga berarti memodernisasi penggunaan teknologi. Ini sering dikaitkan dengan internet dan perangkat ketat yang membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah.

Perkembangan teknologi digital dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Transisi digital, pertumbuhan industri produk digital yang sangat pesat berdampak pada pertumbuhan produk analog yang mengalami penurunan.
2. Konvergensi jaringan, memenuhi kebutuhan orang sekitar
3. Infrastruktur digital, mempelajari sesuatu sebagai bagian dari sesuatu produk. (Sastya Hendri Wibowo et al., 2023).

Era Revolusi Industri 4.0 menciptakan berbagai teknologi media digital yang umum digunakan. Dalam *Society of Society 5.0*, orang harus menemukan solusi untuk masalah yang muncul dari waktu sebelumnya. *Society 5.0* bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas yang mengoptimalkan *Internet of Things (IoT)*, data besar dan kecerdasan buatan. Teknologi informasi sedang berkembang dengan cepat, tetapi hanya beberapa orang yang menggunakannya. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting dan universitas harus mengajar siswa, akademisi dan peneliti, pengguna utama teknologi informasi. (Marinda Anjani, 2024). Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif di dunia digital. Ini tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara kerjanya

dan berinteraksi dengan cerdas. Di dunia jaringan, kemampuan digital dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Anda perlu mengatur informasi yang berguna, menjaga keamanan data pribadi kita, dan dapat berkomunikasi dengan etika unggul dunia maya.

Komponen utama literasi digital adalah:

1. Mengakses Informasi: Kemampuan mencari informasi yang tepat melalui platform digital.
2. Evaluasi Informasi: Menilai kualitas dan kredibilitas sumber informasi.
3. Komunikasi Digital: Berinteraksi secara efektif dan sopan melalui *platform digital*.
4. Keamanan Digital: Melindungi data pribadi dari ancaman dunia maya. (Feri Sulianta, 2025).

Dunia digital kini menjadi ruang moral dalam membangun komunikasi dan berinteraksi dalam konteks kehidupan masyarakat. Moralitas atau pengaturan dalam ruang digital adalah perhatian yang umumnya penting, karena saat ini bergantung pada perangkat digital. Kehadiran digital sangat penting dan dipantau dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan informasi memunculkan kenyataan moral yang kompleks terkait peristiwa, nilai, dan kejadian yang disampaikan secara digital. Perangkat digital sekarang menjadi simbol era digital, menawarkan akses mudah ke informasi dan teknologi. Namun, kehidupan digital juga memiliki dua efek penting: efek positif dan negatif.

Dampak positif dari keberadaan digital dalam konteks kehidupan manusia ini adalah:

1. Informasi yang didapat lebih mudah dan cepat untuk bisa diakses;
2. Adanya inovasi di berbagai aspek yang berorientasi kepada kemajuan teknologi digital yang mampu memudahkan seluruh proses pekerjaan;
3. Mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pengembangan serta pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi.

Sedangkan dampak negatif atas keberadaan digital dalam kehidupan manusia antara lain:

1. Dapat menurunkan nilai moralitas yang disebabkan dengan mudahnya untuk bisa mengakses situs pornografi serta tindakan kekerasan;
2. Tindakan penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk perbuatan tindak pidana ataupun hal-hal yang dapat merugikan banyak pihak lain;
3. Adanya pengaruh dari media sosial bagi anak menjadi sulit dalam berkonsentrasi, berpikir, serta tidak mampu mengontrol emosi; dan
4. Munculnya sikap egoisme secara berlebihan seperti individualis sehingga akhirnya menjadi sulit untuk bisa hidup bersosial dengan orang lain.

Moralitas digital adalah kebutuhan penting bagi masyarakat saat ini, terutama generasi digital yang sangat bergantung pada perangkat teknologi. Ketergantungan ini sering membuat orang menggunakannya secara digital untuk kesenangan. Informasi cepat tentang dunia maya juga menciptakan kecemasan dari berita terbaru. Dampak utama dari penggunaan digital ditunjukkan dalam moralitas generasi muda, termasuk

hilangnya sikap sosial. Ini melemahkan norma kemanusiaan dan sensitivitas sosial. Psikolog mengatakan bahwa digital tidak dapat menggantikan peran orang tua dan guru, dan karena itu ada kebutuhan untuk memperkuat moralitas digital, terutama dalam pendidikan. Aspek moral digital penting untuk pengembangan teknologi informasi yang memengaruhi kehidupan keluarga dan sekolah. Moralitas adalah dasar dari sikap sosial dan membutuhkan keterampilan teknologi informasi. Keduanya perlu berjalan seiring untuk mengurangi dampak digital negatif. Keluarga dan sekolah adalah sistem interaksi, tetapi hubungan ini telah berubah karena teknologi. Oleh karena itu, teknologi digital harus digunakan untuk mendukung moralitas sekolah dan keluarga. Moral dan digital mengarah pada kehidupan anak-anak dan siswa di sekolah dan keluarga. Penting untuk menggabungkan pengetahuan, moralitas, dan keterampilan pendidikan digital. Jika pembentukan digital dipisahkan, anak-anak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak bermoral. Moralitas digital sangat diperlukan dalam pendidikan sehingga dimungkinkan untuk menggunakan teknologi digital untuk mengomunikasikan moralitas, pengetahuan, dan keterampilan secara jelas. Moralitas digital harus menjadi fokus utama saat belajar di rumah atau di sekolah. (Tutuk Ningsih, 2022).

Implementasi Berfikir *Irfani* terhadap Kualitas yang Lebih Baik di Kehidupan Digital

Menggunakan Teknologi Digital dengan Bijak

Saat menggunakan perangkat/smartphone yang paling penting, penggunaan ponsel cerdas Anda harus lebih cerdas. Beberapa opsi saat menggunakan Gawai dengan hati-hati. Antara lain:

1. Gunakan aplikasi yang menunjang aktivitasmu
2. Hapus aplikasi yang tidak terlalu penting
3. Gunakan ketika kamu membutuhkan
4. Manfaatkan pada waktu senggang
5. Gunakan untuk berbagi informasi
6. Jangan gunakan smartphone sebelum tidur
7. Ingatlah bahwa smartphone itu hanya alat komunikasi (Heri Wijayanto et al., 2023).

Refleksi Diri dengan Mindfulness Sebelum Menggunakan Teknologi Digital

Mindfulness membantu orang memenuhi pikiran dan emosi yang menyakitkan tanpa menghindarinya. Ini juga mencegah individu menjadi terperangkap dalam reaksi negatif dan dianggap dengan emosi yang sangat buruk. Menurut Langer (2016), ada empat aspek *mindfulness*, yaitu:

1. Lihatlah situasi dari beberapa perspektif,
2. Melihat informasi yang disajikan dalam situasi tersebut sebagai hal baru,
3. Memperhatikan konteks di mana individu menerima informasi, dan
4. Buat kategori baru yang akan memungkinkan kita untuk memahami informasi ini.

Selanjutnya dalam keadaan *mindfulness*, individu mengarahkan hidup dengan intensi dan memusatkan perhatian pada diri dan kehidupan sejati.

Teknologi yang semakin ketat mendorong remaja untuk meditasi melalui aplikasi *smartphone*. Aplikasi ini dikelola oleh seorang praktisi dan menyediakan meditasi yang memberikan kenyamanan dan fleksibilitas. Dampak globalisasi juga dapat dirasakan dengan tren dalam pelatihan perhatian dari Amerika Serikat yang mempengaruhi Indonesia. Sejak 2007, banyak aplikasi meditasi telah terjadi di Amerika Serikat, dengan beberapa aplikasi seperti *headspace* dan ketenangan menjadi efektif dalam mengurangi stres. Aplikasi untuk relif diam akan dimulai di Indonesia pada 10 Oktober 2019. Namun, tidak ada studi khusus tentang efektivitas penerapan penerimaan diri pada kaum muda ini. Ini menunjukkan bahwa perhatian Indonesia belum dipertimbangkan. Aplikasi-aplikasi *mindfulness* seperti *Headspace*, *Calm*, dan *Naturespace* membantu menurunkan stres dan meningkatkan *mindfulness*. Namun, belum ada penelitian yang membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan penerimaan diri. Aplikasi ini hanya sebagai alternatif praktik *mindfulness*. (Natalia Christy Waney et al., 2020).

Mengembangkan Kreatifitas di Era Digital

Revolusi dalam Teknologi Informasi telah mengarah pada penciptaan masyarakat baru. Teknologi digital seperti tablet menjadikan anak-anak, termasuk balita yang memahami media. Ini membuatnya lebih mudah untuk mengakses informasi untuk semua orang, termasuk anak-anak, dan menantang orang tua dalam mendidik. Dalam keluarga, anak-anak dibentuk untuk kebal terhadap pengaruh negatif. Tidak mungkin bagi anak-anak untuk sepenuhnya bebas dari pengaruh negatif dari teknologi. Karena itu, penting untuk mempersiapkan anak untuk menolak pengaruh negatif teknologi.

Peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di era digital dilakukan melalui:

5. Memberikan apresiasi terhadap kreatifitas anak;
6. Melatih inisiatif anak;
7. Memberikan ruang khusus untuk pengembangan kreatifitas;
8. Melakukan pengawasan terhadap aktifitas digital anak;
9. Menjadi model percontohan bagi anak dalam menggunakan gadget. (Heri Hidayat et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Pentingnya metode berpikir *irfani*, yaitu cara berpikir yang berlandaskan pengalaman batin dan intuisi spiritual, dalam meningkatkan kualitas diri di era kehidupan digital. Dalam konteks Islam, berpikir *irfani* sejajar dengan metode *bayani* (tekstual) dan *burhani* (rasional), dan dinilai memiliki nilai tambah dalam membentuk moralitas serta kedalaman makna terhadap ajaran agama. Di tengah deras arus teknologi dan informasi, berpikir *irfani* menjadi penting sebagai fondasi moral dan etika dalam penggunaan digital, agar tidak terjebak pada sisi negatif seperti menurunnya moral, penyalahgunaan informasi, dan ketergantungan teknologi. Beberapa implementasi berpikir *irfani* dalam kehidupan digital antara lain: 1) Penggunaan teknologi secara bijak, 2) Refleksi diri (*mindfulness*) sebelum berinteraksi digital, 3) Penguatan nilai-nilai spiritual dan etika dalam bermedia, 4) Serta pengembangan kreativitas secara positif, terutama dalam mendampingi anak-anak di era digital. Dengan

menerapkan nilai-nilai *irfani*, masyarakat khususnya generasi muda didorong untuk memiliki kesadaran diri, etika, dan tanggung jawab digital, sehingga kualitas hidupnya meningkat secara spiritual dan sosial di era teknologi.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>
- Aprilianti, D., Noviyana, D. A., Melani, N., Perawati, S., & Nurhayati, P. (2023). Self-Improvement: Model Peningkatan Kualitas Diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 261–267.
- Bayani, P., Irfani, B., & Jurnal, K. (2024). *Jurnal k*. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.347>
- Binti Astuti, Eva Latipah, & Muqowim, M. (2024). Perspektif Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia tentang Integrasi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2169>
- Bursa Ilmu Yogyakarta. (n.d.).
- Hendri, S., Wahyuddin, W., Angga, S., Permana, A., Sembiring, S., Jurnaidi, A., Jatmiko, W., Nugroho, W., Rahajeng, E., Kurnaedi, D., Taufik, R., Bau, R. L., Adhicandra, I., Tubagus, Y., & Rivanthio, R. (n.d.). *TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA MODERN*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Hendriza, B. M. R. E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 145–146. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Hidayat, H., Lestari, M., Nurhayati, A. N. S., & Tsanaya, G. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Masa Digital. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i1.2243>
- Ismail, M. T., & Haryanto, J. T. (2022). Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1583>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Pelatihan Mengenai Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk. *Jurnal Hirono*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>
- Khoiriyah, S. N., Khudori Soleh, A., & Diana, W. N. (2024). Implementasi Epistimologi Irfani dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah. 9(1), 118–136.
- Musliadi, M. (2024). Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Ningsih, H. T., Pd, M., & Pembelajaran, D. (n.d.). *DALAM PEMBELAJARAN TRANSFORMASI MORAL DIGITAL*.
- Pemikiran, A., Bayani, N., Irfani, D. A. N., Perspektif, D., & Muhammad, F. (2025). Analisis pemikiran nalar bayani, burhani, dan irfani dalam perspektif filsafat muhammad abid al-jabiri 1. 545–556.
- Sulianta, F. (n.d.). *Literasi Digital untuk Pengembangan Diri*. <https://www.researchgate.net/publication/391430235>

- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). MINDFULNESS DAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI ERA DIGITAL. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>
- Wijayanto, H., Garnika, E., & Rohiyatun, B. (n.d.). *J P K M SOSIALISASI PENGGUNAAN GAWAI SECARA BIJAK*. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/>